

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Tauhid adalah ajaran inti dari konsepsi ketuhanan dalam agama Islam. Disimpulkan dalam potongan pertama kalimat syahadatain, *l il h ill All h*, konsep ini mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya dan segala-galanya dalam penyembahan dan penciptaan. Ujungnya jelas, yaitu menolak kemusyrikan (*polytheism*) karena Allah tidak mengenal imitator (*laysa kamitslihi syay'*)¹ dan kompetitor (*lam yakun lahu kufuw a ad*).²

Bisa dipastikan bahwa umat Islam nyaris tidak memiliki permasalahan yang berarti dalam memahami tauhid pada masa Rasulullah s.a.w. Akan tetapi setelah beliau wafat, problematika tauhid muncul satu persatu dari rahim sejarah umat Islam seiring dengan timbulnya berbagai pendapat mengenai iman dan amal. Meskipun pada awalnya permasalahan ini lebih condong dipersepsikan sebagai masalah politik, namun pergerakannya meluas hingga memasuki wilayah kalam (teologi).³ Tidak tanggung-tanggung, perbedaan pendapat ini pun memasuki pembahasan yang sensitif dan spesifik, diantaranya, cara memahami dan penempatan kembali dalil naqli yang bersesuaian dengan akal. Para tekstualis (*ahl al- hir*) mengikat akidah mereka pada dalil-dalil naqli tanpa memberi ruang untuk takwil, sedangkan orang-orang yang berseberangan dengan mereka secara leluasa menggandengkan dialektika rasional dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah s.a.w. Pada tingkat

¹ Q. S. *al-Sy r* [42]: 11

² Q. S. *al-Ikhl* [112]: 4.

³ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, diterjemahkan dari buku berbahasa Inggris, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of m n and Isl m*, oleh Agus Fahri Husein, Misbah Zulfa Elizabeth dan Supriyanto Abdullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 1-5.

yang paling ekstrim, perbedaan ini pun melahirkan isu *takfir* di antara sesama Muslim.⁴

Selain mutakalimun, masih terdapat dua wajah lain yang turut menghiiasi sejarah dan khazanah intelektual Islam, yakni, filosof dan sufi. Meskipun masalah yang dibicarakan sama, kedua kelompok ini memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan meyakini prinsip-prinsip ketuhanan dengan segala atribut-Nya. Para filosof Muslim peripatetik cenderung membangun konsep ketuhanan mereka di atas premis-premis rasional yang terkesan kering dan kaku. Kejumudan ini ditangkap oleh kecerdasan al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) dan dieksekusi tanpa ampun dalam lembaran-lembaran *Tahfut al-Fal-sifa*-nya yang terkenal.

Sebaliknya, para sufi yang beranjak dari ketulusan hatinya terhadap Tuhan dalam semua rentak pengabdian, kerap kali melahirkan ungkapan-ungkapan dan konsep-konsep sentimental tentang hubungan yang mereka jalin dengan Allah SWT. Ini adalah pilihan yang sangat beresiko karena menghayati tauhid dengan jiwa yang sentimental berpotensi membuka gerbang pengembaraan perasaan dengan sikap bertauhid yang tidak terkontrol. Sebagaimana filsafat, para sufi pun menjadi sasaran kritik dari waktu-kewaktu.

Dibandingkan dengan kritikan yang dialamatkan kepada para filosof, yang secara intelektual dan emosional keagamaan berhasil mengukuhkan pendekatan filsafat peripatetik dalam isu-isu ke-Islaman sebagai sesuatu yang 'asing' dimata umat Islam, kritikan terhadap konsep-konsep ketuhanan yang dibangun oleh para sufi tampak kurang menggembirakan. Banyak faktor yang mengiringi kegagalan ini. Pertama, keluwesan dan keakraban doktrin-doktrin tasawuf dengan aspirasi cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah s.a.w. (*ma abba All-hwa al-rasul*). Kedua,

⁴Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), 599-600.

kepiawaian para sufi dalam mengolah cita rasa emosional Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, kritikan-kritikan tersebut malah berbalik arah menyerang pengkritiknya, dimana merekalah yang justru dipersepsikan sebagai orang yang menggagahi konsep kebertuhanan, bukan para sufi. Faktor ketiga adalah fakta bahwa cukup banyak para sufi yang mampu menjaga kebenaran dan kebersihannya dalam doktrin ketauhidan yang dikembangkannya, seperti yang tampak dalam konsep tauhid yang dikemukakan oleh *Sulṭān al-ʿarifīn*, Imām Junayd al-Baghdad (w. 298 H/910 M), tokoh terkemuka tasawuf aliran Baghdad.

Junayd memang beda. Jarak yang dijaganya dari poros tasawuf falsafi membuatnya terhindar dari nasib tragis seperti yang dialami Abū Manṣūr al-ʿallāj (w. 309/922). Tidak hanya itu, kelenturan bahasa dan kejelasan tutur-katanya bahkan lebih dicintai dari gaya ketasawufan Abū Yazid al-Bisṭāmī (w. 261/857). Tidak heran kalau kemudian didapati keberpihakan Ibn Taymiyyah (1263-1328) pada dirinya, yang dibuktikan dengan apresiasinya terhadap prinsip ketasawufan Junayd yang tersimpul dalam statemennya, “Ilmu kami ini mengacu pada al-Quran dan sunah. Barang siapa yang tidak membaca al-Quran dan menulis hadis, maka tidak pantas untuk berkata-kata tentang keilmuan kami.”⁵ Tidak hanya itu, prinsip ini pun sering digunakan Ibn Taymiyyah dalam membantah pemikiran-pemikiran tasawuf yang tidak sejalan dengannya. Citra ketasawufan yang seperti inilah yang kemudian menjadikan Junayd sebagai rujukan pertama bagi para sufi di zamannya dan yang datang sesudahnya.

Kembali pada isu tauhid, perspektif Junayd tentang salah satu ajaran Islam ini ternyata juga diakomodir oleh para penulis manual klasik tasawuf. Terkenal di antara

⁵M. Subkhan Anshori, *Filsafat Islam Antara Ilmu dan Kepentingan* (Jawa Timur: Pustaka Azhar, 2011), 291.

mereka adalah Ab Na r al-Sarr j al- s (w. 378/988) dalam *al-Luma*,⁶ Ab al-Q sim al-Qusyayr (w. 465/1074) dalam *al-Ris la al-Qusyayr ya*,⁷ dan Ab ‘Utsm n al-Hujw r (w. 469/1079) dalam *Kasyfal-Ma j b*.⁸ Perlu diketahui bahwa ketiga kitab ini memiliki kedudukan penting dalam literatur tasawuf. Kitab *al-Luma*, misalnya, merupakan risalah yang sangat berjasa dalam memupuk tradisi penulisan kitab-kitab tasawuf sesudahnya, termasuk *Ris la*, *Kasyfal-Ma j b* dan *abaq tal-fiyya*.⁹ Kitab *al-Ris lah* pula sarat dengan penjelasan-penjelasan yang mendalam tentang tasawuf, yang sejak kemunculannya telah mencuri perhatian orang dan bahkan mempengaruhi tokoh-tokoh yang datang kemudian seperti al-Ghazz l, penulis *I y ’ ‘Ul m al-D n*.¹⁰ Berkaitan dengan *Kasyf al-Ma j b*, maka kitab ini, seperti yang diakui oleh Nicholson, merupakan risalah tasawuf berbahasa Persia tertua yang pernah ditemukan orang.¹¹

Kehadiran perspektif Junayd tentang tauhid dalam ketiga kitab manual tersebut ditampilkan secara bervariasi. Tinjauan atas *al-Luma* mendapati 14 kutipan yang disandarkan pada Junayd tentang tauhid, *al-Ris la* 9 kutipan, dan *Kasyf al-Ma j b* 7 kutipan. Salah satu kutipan yang dikongsi oleh ketiga penulis tersebut adalah pernyataan Junayd mengenai tauhidnya orang-orang ‘ *rif biLl h* berikut ini.

Hendaknya seorang hamba selalu merasa dirinya di hadapan Allah. Semuarenungannyahanyamenujukepada-Nya, kepadahukum-hukumkekuasaan-Nya, kepadalautan tauhid-Nya, merasabahwadirinyaakanbinasa, tidakmembutuhkandoa orang lain, dantidakmengharapkanketerkabulandoanyahanyauntukmembuktikanada

⁶Ab Na r al-Sarr j, *al-Luma*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2002).

⁷Ab al-Q sim al-Qusyayr, *Risalah Qusyairiyah*, diterjemahkan dari buku berbahasa Arab, *al-Ris la al-Qusyayriyya fi ‘Ilm al-Ta awwuf*, oleh Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

⁸al-Hujw r, *KasyfulMahj b*, diterjemahkan dari buku berbahasa Inggris, *The Kasyf al-Mahj b: The Oldest Persian Treatise on Susifm*, oleh Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi (Bandung: Mizan, 1993).

⁹Media Zainul Bahri, “Kitab al-Luma” dalam Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 2: 712-714.

¹⁰Ibid., 1025-1029.

¹¹Menarik untuk diperhatikan bahwa Nicholson malah menuliskan “*The Oldest Persian Treatise on Sufism*” sebagai anak judul *Kasyfal-Ma j b* yang dieditnya (London: Luzac, 1976).

nya Allah. Ke-esaan-Nya merealisasikan kedekatannya kepada Allah. Hilangnya perasaan dengerakannya untuk melaksanakan perintah Allah yang di kehendaki-Nya. Dia akan seperti orang terakhir yang kembali ke awalnya, sehingga akan menjadi seperti semula sebelum adanya.¹²

Statemen di atas sertapemikiran-pemikiran tauhid Junayd lainnya tersebar diberbagai tempat dalam ketigakitab manual tasawuf tersebut. Melihat pada kedudukan dan reputasi Junayd dalam dunia tasawuf, serta poin-poin ruhaniyah yang melekat dalam pandangan-pandangan spiritualnya tentang tauhid, maka penulis memfokuskan pembahasan skripsi ini pada pemikiran tauhid Junayd al-Baghd d sebagaimana yang ditampilkan dalam kitab-kitab manual klasik tasawuf.

1.2 PERMASALAHAN

Berdasarkan pemaparan yang dimuat dalam latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perspektif tauhid Junayd yang dibentangkan dalam kitab-kitab manual klasik tasawuf?
2. Bagaimanakah pembentangan mereka tentang prespektif tauhid Junayd dibandingkan dengan pandangan Junayd sendiri dalam *Risalah*-nya?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perspektif Junayd tentang tauhid sebagaimana yang dibentangkan dalam kitab-kitab manual klasik tasawuf.

¹²al-Qusyayr, *Risalah*, 446.

2. Mengetahui persamaan dan perbedaan antara perspektif tauhid yang dibentangkan Junayd dalam *Ris la* -nya dan perspektif tauhid yang dibentangkan oleh penulis kitab-kitab manual klasik tasawuf.

1.4 PENEGASAN ISTILAH

Tauhid: Secara bahasa, tauhid merupakan *ismmasdar* dari kata kerja *wahhada-yuwahhidu-tawh* dan yang atinya esa atau tunggal. Perubahan kata dari *fi'ilal-mujarrad* (*wahhada-yahidu-wahdan*) menjadi *fi'ilal-maz'd* (*wahhada-yuwahhidu-tawh d*) adalah untuk mengubah kata kerja *intransitif* (tidak berobjek) menjadi kata kerja *transitif* (berobjek). Yang menjadi objek dalam kata kerja *transitif* tersebut adalah Allah dan hanya Allah, karena hanya Dialah yang benar-benar esa atau tunggal. Karena itu, yang dimaksud tauhid adalah mengesakan Allah Azza wa Jalla dalam segala aspeknya.

Junayd: Nama lengkapnya adalah Ab al-Q sim al-Junayd bin Muhammad al-Khazz z al-Qawariri al-Suj j al-Nah wandi. Junayd adalah sufi terkemuka aliran Baghdad yang mata rantai keilmuannya dimulai dari Ma'r f al-Karakh (w 200 H), S r al-Saqat (w 251 H), al-Muh sib dan junayd al-Baghd d (w 298 H). Junayd dipandang sebagai imam para sufi dalam jajaran guru awal, bahkan Ja'far al-Khuld , al-Subk , Abd ar-Rahman J mi serta banyak perawi tasawuf sepakat menyatakan Junayd adalah "Syaikh atau penghulu kaum sufi". Meskipun nama *Junaydiyyah* (pengikut doktrin Junayd) sendiri bukanlah nama

untuk suatu tarekat, namun nama Junayd masuk kedalam *isnad* tarekat yang berkembang hingga saat ini.

Kitab-kitab manual klasik tasawuf:

Adapun yang dimaksud dengan kitab-kitab manual klasik tasawuf adalah: *al-Ras 'il*, *al-Luma*, *Ris lah* dan *Kasyf al-Mahj b*. Maka kajian atas doktrin tauhid Junayd dikupas melalui keempat kitab ini sebagai sumber primer. Hal ini dikarenakan mengingat kedudukan kitab-kitab tersebut yang telah menjadi rujukan utama bagi topik serta isu-isu yang berkembang di periode awal tasawuf.

1.5 BATASAN PENELITIAN

Banyaknya kitab manual klasik tasawuf yang memuat pemikiran kerohanian Junayd merupakan fakta yang tidak terbantahkan. Akan tetapi untuk memudahkan proses penelitian, maka kajian pada skripsi ini difokuskan pada pemikiran tauhidnya sebagaimana yang ditampilkan dalam *al-Ras 'il* serta karya Ab Na r al-Sarr j al- s dalam *al-Luma*, al-Qusyayr dalam *Ris lah* dan al-Hujw r dalam *Kasyf al-Ma j b*. Pembatasan ini didasari oleh pertimbangan atas legasi dan pengaruh yang dimiliki ketiga kitab ini dalam dunia tasawuf, baik pada masa dahulu maupun sekarang.

1.6 KEGUNAAN PENELITIAN

Manfaat penelitian ini bisa dilihat dari tiga ranah berikut. Pertama, secara konseptual, skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pemikiran Junayd, khususnya yang berkaitan dengan konsepnya tentang tauhid sebagaimana yang telah

disajikan pada kitab *Ras 'il, al-Luma*, *Risalah*, dan *Kasyf al-Majb*. Kedua, secara praktikal, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan salah satu rujukan bagi civitas akademika yang memiliki konsentrasi pada perkembangan konsep tauhid dalam ajaran tasawuf hingga saat ini. Terakhir, secara institusional, kajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Aqidah-Filsafat di Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

1.7 ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dipilihnya perspektif tauhid Junayd sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab manual klasik tasawuf sebagai konsentrasi penulisan skripsi ini didasari oleh minimnya kajian literatur tentang tokoh-tokoh tasawuf yang telah dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, padahal pemikiran-pemikiran mereka memiliki pengaruh yang besar di berbagai aspek kehidupan kaum Muslim.

Kedua, banyaknya karya ilmiah yang memberikan informasi kabur terhadap akidah parasufi, seperti yang terlihat jelas pada studi ke pustaka yang akan diberikan berikut ini. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk melakukan studi khusus atas perspektif tauhid parasufi, yang dalam hal ini difokuskan pada pemikiran Junayd al-Baghdadi, sehingga menjadi jelas arah dan kedudukan akidah mereka.

1.8 STUDI KEPUSTAKAAN

Satu fenomena yang tidak dapat dipungkiri adalah perbedaan dan perselisihan paham di antara umat Islam ternyata turut memunculkan firkah atau mazhab yang menyatakan bahwa kelompoknya sajalah yang benar dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah Nabis.a.w. Fakta yang tampak di panggung sejarah menyatakan

bahwa keadaan ini bahkan sudah terjadi sejak abad kedua Hijrah. Hal ini bisa dicermati dalam sejumlah pemikiran dan perdebatan yang telah dirangkum dalam berbagai kitab yang telah dihasilkan di sepanjang sejarah pemikiran kaum Muslimin.

Dari kalangan wahabi-salafi kontemporer, misalnya, dijumpai bahwa tidak sedikit dari karya-karya mereka yang dibanjiri oleh koreksi atas kesalahan dan kekeliruan berbagai firkah pemikiran, dan tasawuf merupakan salah satu yang tidak pernah absen dalam kritikan mereka. Dalam konteks umum, Zayd bin Mu ammad, misalnya, berpendapat bahwa kaum sufi adalah kelompok yang menyelisihi Ahlus-sunnah wal Jama'ah karena banyak di antara mereka yang memiliki keyakinan yang menyimpang tentang Allah SWT. Selain itu, menurutnya, para sufi juga memiliki keyakinan yang batil tentang Rasulullah s.a.w. dan tentang orang-orang yang mereka anggap wali.¹³

Kritikan khusus terhadap para tokoh sufi pun sangat beragam. Tentang Junayd, Mu ammad 'Abduh dan 'Arif 'Abd al- al m mengatakan bahwa figur utama tasawuf Baghdad ini sudah terjebak dalam kekeliruan, yaitu menyalahi karakteristik syariat Islam, karena mengatakan kepada muridnya agar tidak menyibukkan diri dengan membicarakan hadis.¹⁴ Mereka juga mengatakan bahwa para sufi, termasuk Junayd, sarat dengan ijtihad kerohanian yang keliru dan berbagai persepsi yang batil, seperti yang terkandung dalam doktrin mereka tentang *fan* ' (perhimpunan), *farq* (perpisahan), *musy hada* (penyaksian) dan *'isyq* (cinta). Tanpa basa-basi kedua

¹³Zayd b. Mu ammad b. H d al-Madkhal, *Adakah Wahyu Baru*, diterjemahkan dari buku berbahasa Arab, *al-Sir j al-Waqq d f Bay n Tash l al-I'tiq d wa al-Radd 'al Firqah al-Zaygh wa al-Fas d*, oleh Fuad (Jogjakarta: Pustaka al-Haura', 2007), 34.

¹⁴Mu ammad 'Abduh dan 'Arif 'Abd al- al m, *Koreksi bagi Kaum Sufi*, terj. dari bahasa Arab, *Ta awwuf*, oleh Bahauddin dan Muslim Muslih (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 25.

penulis ini mengatakan bahwa doktrin-doktrin ini memiliki konotasi yang sejalan dengan paham wahdatul wujud.¹⁵

Kesimpulan yang sama juga dimiliki oleh Arberry, seorang orientalis, setelah membaca syair Junayd berikut ini:

Kini aku telah tahu, ya Rabbi
Apa yang ada di hatiku
Terlepas dari dunia
Lidahku berbicara dengan kekasihku
Demikian kita
Di satukan, dalam satu.
Selain kemanunggalan
Adalah *aw* / kami senantiasa
Walaupun tak tajam
Pesona dalam telah menyembunyikan
Wajah-Mu
Melalui Rahmat-Nya menakjubkan
Dan luar biasa
Aku merasa Kau belailubukhatiku paling dalam¹⁶.

Menurut Arberry, syair di atas adalah ajaran pendewaan manusia yang disebarkan oleh al-Allaj, yaitu sama-sama menegaskan kemanunggalan manusia dengan Tuhan. Perbedaannya, Junayd selamat dari ancaman hukuman mati sedangkan al-Allaj meregang nyawa ditangan algojo pada tahun 309/922.¹⁷

Menurut Michael Sells, seorang orientalis yang mendalam pemikirannya, kesimpulan Arberry di atas tidak semestinya begitu. Alasannya, ketika kita cakupinya dengan apa yang dimaksudkan oleh kata-kata Junayd, gayabahasanyabiasanyasering kali sama dan berubah-ubah. Seperti yang bisa dilihat dari uraian Ab Na r al- s , Junayd tampaknya menganggappendengarmaupun pembacanya telah memiliki pengalaman

¹⁵Ibid., 34-39.

¹⁶A.J. Arberry, *Pasang Surut Aliran Tasawuf*, terj. dari bahasa Inggris, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*, oleh Bambang Herawan (Bandung: Mizan, 1993), 73-74.

¹⁷Ibid.

mengetahui perkara yang sedang dibicarakan. Bahkan, lebih radikal lagi, mereka menurutnya mampu memasukkan dan mengulang-ulang pengalaman itu ketikaberhadapan dengan kata-katanya.¹⁸ Kritik ini tentu menambah daftar bukti betapa sesungguhnya pandangan Junayd tentang tauhid sering disalah-fahami bahkan oleh Arberry yang digadang-gadangkan sebagai seorang 'kontributor' kajian-kajian keislaman di Eropa dan Amerika.

Namun yang menarik dari pengkaji Junayd adalah sikap Ibn Taymiyah, seorang ulama yang dijadikan acuan oleh para wahabi-salafi kontemporer, yang tidak pernah memandang sinis terhadap pemikiran Junayd. Bahkan di beberapa bukunya Ibn Taymiyah sering tampil membela ajaran Junayd sebagai perspektif salik yang mengikuti Qur'an dan Sunnah. Sebagai bukti, dalam kitabnya yang berjudul *al-Furqan bayna Awliya' al-Ramman wa Awliya' al-Syai'n*, Ibn Taymiyah mengutip perkataan Junayd: "Ilmu kami ini mengacu kepada al-Qur'an dan Sunnah. Barangsiapa yang tidak membaca al-Qur'an dan menulis Hadis, maka tidak pantas untuk berkata-kata tentang keilmuan kami."¹⁹ Statemen ini bahkan sering dijadikan sebagai alat untuk membantah pemikiran-pemikiran tasawuf tentang kewalian yang tidak mengacu kepada kedua sumber utama Islam ini.

Analisa terhadap perspektif tauhid Junayd juga dibahas oleh salah seorang penulis Indonesia, Alwi Shihab, dalam bukunya yang berjudul *al-Ta'awuf al-Islami wa ts ruhuft al-Ta'awuf al-Indonesi al-Mu'ir*. Menurutnya, persepsi tauhid Junayd bisa dikategorikan ke dalam kelompok paham *wahda al-syuhd*, yaitu suatu aliran pemikiran tasawuf yang mempersepsikan Allah SWT sebagai wujud

¹⁸Michael A. Sells, *Terbakar Cinta Tuhan*, terj. dari bahasa Inggris, *Early Islamic Mysticism: Sufi, Qur'an, Mi'raj, Poetic and Theological Writings*, oleh Alfatri (Bandung: Mizan, 2004), 326.

¹⁹M. Subkhan Anshori, *Filsafat Islam Antara Ilmud dan Kepentingan* (Jawa Timur: Pustaka Azhar, 2011), 291.

yang hakiki bagisemuatingkatan wujud, yang
karena kelemahan cara pandang manusia dianggap sebagai wujud yang
kalah riil dari wujud semesta. Lalu pemikiran ini didisusulkan oleh Ibn ‘Arab, Jalil al-Din Rumi, al-Jami dan yang sepaham dengan mereka, seperti al-Jilani dan al-Burhanfarabi.
Hanya saja sejarah lebih mengenal mereka sebagai penganut paham wahdatul
wujud dari pada *wahda al-syuhada*.²⁰

Kesimpulan yang
ditarik oleh Alwi Shihab mengenai paham ini sama dengan Chittick,
salah seorang tokoh orientalist kontemporer yang
pada salah satu ulasannya sempat menemukan Junayd dan Ibn ‘Arab.
Ibn ‘Arabis adicermat dalam bukunya yang berjudul *Imaginal World*,
dimana Chittick mengutip pernyataan Junayd “Air ber-gantung pada warnacangkir”,
lalu memasukkan pernyataan Rumi “Jika anda alihkan air laut kedalam sebuah kendi,
seberapa banyak anda dapatkan?”, yang kemudiandipadukan dengan pernyataan Ibn
‘Arab, “*Al-‘aqq* menjaditampak kepada hamba-hamba-
Nya menurut ukuran pengetahuan mereka terhadap-Nya.”²¹ Apa yang dilakuk-kan Chittick
adalah proyeksi visi ilahi ketiga tokoh sufi tersebut, yaitu visi ketauhidan yang
diperoleh melalui penyaksian (*musy hada*) akan Kemahaesaan Allah SWT.

Namun demikian, sejauh pengamatan penulis, kajian tentang perspektif Junayd
mengenai tauhid sebagaimana yang tertuang dalam kitab-kitab klasik tasawuf belum
pernah tampil ke permukaan. Ini sangat disayangkan apalagi dengan mempertimbang-
kan bahwa keempat kitab tersebut sudah begitu membumi ditengah-tengah lingkaran

²⁰Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, terj. dari bahasa Arab, *al-Ta’awwuf al-Islami wa ts ruhuft al-Ta’awwuf al-Indonesi al-Mu’ir*, oleh Muhammad Nursamad (Depok: Pustaka Iman, 2009), 164-166.

²¹William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibn ‘Arab*, terj. dari bahasa Inggris, *Imaginal World: Ibn ‘Arabî and the Problem of Religious Diversity*, oleh Achmad Syahid (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 280.

sufi, dan bahwa keempatnya juga merupakan sumber utama yang tidak bisa diabaikan guna memahami doktrin tauhid dalam pemikiran Junayd. Berdasarkan telaah kepustakaan ini maka bisa dikatakan bahwa tawaran kajian yang terdapat dalam penelitian mendapatkan tempatnya dalam dunia akademis di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

1.9 METODE PENELITIAN

1.9.1 Jenis Peneliti dan Sumber Data

Penelitian skripsi ini berbasis kajian kepustakaan (*library study*) yang sumber-sumbernya bersifat primer dan sekunder. Sebagai bahan primer, kajian ini bersandar pada kitab *al-Ras'ail*, *al-Luma*, *al-Risala al-Qusyayriya*, dan *Kasyf al-Majbub*. Selanjutnya, untuk sumber-sumber sekunder, skripsi ini akan memanfaatkan tulisan-tulisan orang lain tentang tasawuf, khususnya yang bersangkutan dengan tauhid, seperti yang telah dilakukan oleh al-Kalbidzi,²² Farid al-Din al-'Attar,²³ Syihb al-Din 'Umar,²⁴ Arberry,²⁵ Michel Sells,²⁶ dan ensiklopedi tasawuf.²⁷

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, penulisdah mengumpulkan berbagai literatur tentang tauhid dalam pemikiran Junayd. Kemudian literatur-literatur tersebut ditelaah dan diklasifikasikan sesuai dengan keperluan pembahasan, yang

²²Ab Bakr Muhammad al-Kalbidzi, *Ajaran Kaum Sufi*, terj. dari bahasa Inggris, *The Doctrine of the Sufis*, oleh Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993).

²³Farid al-Din al-'Attar, *Warisan Para Awliya*, terj. dari bahasa Inggris, *Muslim Saints and Mystics*, oleh Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983).

²⁴Syihb al-Din 'Umar al-Suhraward, *Awârif al-Ma'ârif*, terj. dari bahasa Inggris, *A Dervish Textbook from the 'Awârif al-Ma'ârif*, oleh Ilma Nugrahani Ismail (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007).

²⁵Arberry, *Pasang-Surut Aliran Tasawuf*.

²⁶Sells, *Terbakar Cinta Tuhan*.

²⁷Terutama Azyumardi Azra (ed.), *Ensiklopedi Tasawuf*, 3 jilid (Bandung: Angkasa, 2008).

selanjutnya disusun secara sistematis sehingga menjadi sebuah kumpulan data yang jelas dan dapat dipahami.

1.9.3 Analisis Data

Setelah tahapan-tahapan di atas, penulis mendeskripsikan secara teratur konsep-konsep tauhid yang dikemukakan Junayd sebagaimana yang tertuang dalam kitab *al-Ras 'il, al-Luma , al-Ris lah al-Qusyayr yah dan Kasyf al-Mahj b*, yang selanjutnya dianalisa. Dengan demikian diharapkan gambaran tentang perspektif tauhid Junayd yang tertuang dalam kitab-kitab manual klasik tasawuf tersebut bisa diketahui secara komprehensif dan proposional.

1.10 SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Selain bab pertama yang berisikan pendahuluan, bab kedua memuat tinjauan ringkas tentang Junayd al-Baghd d serta keempat kitab yang menjadi fokus kajian ini, yaitu *al-Ras 'il, al-Luma , al-Ris la , dan Kasyf al-Ma j b*. Pada bab ketiga penulis membentangkan doktrin tauhid Junayd sebagaimana yang tergambar dalam kitab-kitab manual klasik tasawuf, sedangkan dalam bab berikutnya analisa atas konsep tauhid Junayd sebagaimana yang dibentangkan dalam *al-Ras 'il, al-Luma , al-Ris la , dan Kasyf al-Ma j b*. Terakhir, skripsi ini ditutup dengan kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

